

BAB III

DESKRIPSI BUKU MUSLIMAH YANG DIPERDEBATKAN

A. Profil Kalis Mardiasih

Kalis Mardiasih merupakan seorang perempuan penulis yang lahir di Blora, pada 16 Februari 1992. Pada Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dia menempuh pendidikan dan mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Kalis yang saat ini juga menulis di detiknews pada kolom mingguan pada beberapa media digital lain seperti DW Indonesia dan Mojok.co bertemakan perempuan dan Islam sehari-hari. Pada tahun 2018, buku pertama yang Kalis tulis diterbitkan oleh Convey Indonesia dan Gerakan Islam Cinta berjudul *Berislam Seperti Kanak-Kanak*. Kalis juga terlibat pengembangan narasi media sosial dan riset bersama dengan Jaringan Nasional Gusdurian.

Menyerukan agama di antara isu-isu perempuan baik melalui pembicara dan tulisan di berbagai *event* yang diserukan Kalis Mardiasih sebagai seorang perempuan. Kalis sebagai seorang esais muda dan konsisten menuliskan isu mengenai perempuan di berbagai media daring. Kebiasaan menulisnya ia tekuni sejak masa kuliah, pada saat itu ia menulis karena desakan ekonomi. Kalis mengaku bahwa sejak dulu ia sudah di didik keluarganya agar terbiasa tidak bergantung pada orangtua dan menjadi anak mandiri. Ketika tulisannya diterbitkan di Mojok.co berjudul “*Sebuah Curhat untuk Girlband Hijab Syar’i*”

Kalis mulai dikenal publik dan lebih dari 17 ribu kali dibagikan. Tulisannya tidak pernah menyimpang dari isu perempuan dan rajin menulis sejak saat itu.¹

Menurut Kalis, pengalaman benar-benar aset terpenting untuk menuliskan teori di dalam buku apapun. Kalis sendiri juga merupakan anggota Gerakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia. Dari situ Kalis belajar bahwa Indonesia hebat karena perempuan telah menduduki banyak posisi dalam menjamin kemerdekaan perempuan, baik pada kalangan pembuat kebijakan, pemikir ataupun jurnalis.²

Kalis merupakan presenter dan penulis konten Gusdurian National Networks of Indonesia dan termasuk bagian dari jaringan Gusdurian. Kalis Mardiasih merupakan sosok perempuan yang tertarik menulis isu-isu gender dan perempuan yang tidak terlepas dari peran agama Islam. Kalis Mardiasih pada halaman akhir bukunya, secara tidak langsung merupakan seseorang yang pro-feminisme.³Feminisme dalam hal ini berarti bahwa keadilan hakiki bagi seluruh umat manusia.

Kalis Mardiasih adalah seorang penulis kritis terhadap isu perempuan dan Islam. Kalis adalah seorang perempuan yang mempunyai semangat menggebu memperjuangkan hak-hak, kesetaraan gender dan keadilan terhadap perempuan. Selain itu, Kalis juga mengambil peran yang cukup besar dan bersuara sangat lantang dalam memperjuangkan pengesahan RUU PKS yang masuk sejak juni

¹Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 4.

²Aiddatun Nafi'ah, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*," 32.

³Wihdi Luthfi Ani, Makna Jilbab dalam Buku "Muslimah yang Diperdebatkan" Karya Kalis Mardiasih, " *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), 47.

2016 tetapi sampai hari ini tidak diproses dengan baik oleh anggota legislatif. RUU PKS yang berangkat dari semangat anti-kekerasan sekaligus perlindungan terhadap korban tetapi malah diganti dengan RUU TPKS (Tindak Pidana Kekerasan Seksual) yang masuk di badan legislasi dan mengubah berbagai konsep tentang kekerasan dan banyak substansi yang dihilangkan.

Lini masa yang tidak hentinya mengabarkan kasus pemerkosaan, pelecehan dan ketidakadilan terhadap perempuan, berangkat dari hal tersebut bahwa bagaimana sulitnya perempuan menuntut hak-haknya. Dalam perbincangannya dalam suatu kanal youtube dengan seorang Kepala suku Mojok, Kalis Mardiasih mengungkapkan bahwa secara personal dirinya tidak akan berhenti melakukan atau membuat sesuatu yang bisa dilakukannya baik secara kultural, secara terus menerus akan membuka ruang-ruang dialog dan memproduksi pengetahuan melalui buku-buku yang ditulisnya, tentu saja tidak bergeser dari tema mengenai isu perempuan, keadilan dan kesetaraan gender maupun Islam sehari-hari.

B. Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*

Buku yang digunakan peneliti sebagai objek penelitian ini adalah buku karya Kalis Mardiasih berjudul *Muslimah yang Diperdebatkan*. Tulisan Kalis termasuk kumpulan esai yang di susun menjadi sebuah buku fenomenal, diterbitkan oleh penerbit Buku Mojok Sleman, Yogyakarta. Salah satu media virtual yaitu Mojok.co merupakan bagian dari Penerbit Mojok, media yang berisi sebuah opini dari bermacam sudut pandang. Pada bulan April 2019, pertama kali

terbit buku *Muslimah yang Diperdebatkan* dan telah mencapai cetakan kesepuluh pada September 2019. Ini menunjukkan buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis Mardiasih merupakan buku kategori yang populer.

Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* terdiri dari 26 judul esai membahas mengenai jilbab, perempuan, agama, kemanusiaan, dan pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini merupakan buku kedua yang diterbitkan setelah buku pertama yang berjudul *Berislam seperti Kanak-kanak* berisi beberapa esai yang terkait dengan Islam dan perempuan dalam kehidupan sosial.

Pada bagian pertama buku ini, Kalis membahas emansipasi perempuan dengan menghadirkan esai berjudul “Curhat untuk Girlband Hijab Syar’i” menjelaskan bagaimana Islam dimaknai melalui jilbab sebagai salah satu atributnya.¹ Ada perbedaan antara jilbab tidak syar’i dan syar’i, berjilbab dianggap tanda bahwa seseorang berhijrah sehingga memberikan kesan bahwa jilbab adalah satu-satunya simbol berhijrah, tetapi harus kita perhatikan bahwa masing-masing orang mengalami suatu masa pergolakan spiritualnya. Perbedaan masa pergolakan spiritual berbeda pada setiap orang dan tentunya tidak akan sama. Kalis Mardiasih dalam bukunya juga mencoba menulis menggunakan pandangan bagaimanapun kesetaraan terhadap perempuan harus diperjuangkan, selanjutnya dalam buku Kalis diakhiri esai dengan judul “Jangan Biarkan Perempuan Berjuang Sendirian”.

Pada bagian akhir bukunya, Kalis menceritakan bahwa isu-isu perempuan yang ditulis dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* didasarkan pada realitas

¹Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 3.

yang ia temui sendiri pada perempuan, masyarakat dan lingkungan dimana ia tinggal. Seperti yang dikatakan Kalis:

Di telinga saya, menggema tangis perempuan yang mendapat kekerasan dari suaminya. Di depan mata saya, ada janda-janda yang mendapat stigma buruk dari masyarakat, tapi seakan tak peduli dengan itu semua, bahkan mereka melakukan apa saja agar anak-anaknya tetap makan dan sekolah. Di sekitar tanah yang saya tempati adalah perempuan-perempuan petani yang kebingungan karena perubahan ruang hidup kepada kebrutalan industrialisasi. Di aliran darah saya, terasa sakit merasakan beban bocah perempuan usia SD yang dikawinkan, lalu dalam waktu yang sangat singkat menanggung beban produktif, reproduktif, sekaligus beragam represi-represi domestik.²

Menurut peneliti, buku ini cukup menarik sebab perempuan yang menjadi objek pembahasannya. Pembahasan terkait perempuan yang tidak ada ujungnya selalu akan menjadi perbincangan menarik. Cerita yang ditulis Kalis dalam buku ini mencoba membuka pemikiran dalam berpendapat terhadap otoritas setiap perempuan, bahwa dengan ingatan emosional dan pengalaman ketubuhannya, dalam mengekspresikan pandangannya sendiri perempuan selalu otentik.

Buku ini hadir juga dimaksudkan untuk mendukung suara perempuan seringkali tidak dipahami dan tidak didengar sebab selalu lebih dulu dijatuhkan hukum halal-haram dibanding pengalaman dan aspirasi perempuan itu sendiri.³ Kalis berupaya menelisik dunia seorang perempuan muslimah serta berbagai permasalahan di era modern ini dengan tujuan agar perempuan secara agama bisa berdiri sendiri dengan keyakinan, batin dan keberaniannya dalam menghadapi tantangan dunia di era modern ini.

²Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 182.

³Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 40.

Dari 26 judul esai dalam buku karya Kalis Mardiasih ini peneliti memilih esai yang berfokuskan pada Jilbab dan berbagai simbol yang dilekatkan, fenomena hijrah, pembahasan mengenai pengalaman perempuan dalam hal ini status dan peran perempuan dinarasikan.

C. Jilbab Sebagai Simbol

Banyak pembahasa isu-isu mengenai perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*, salah satunya tentang adanya polarisasi antara jilbab non-syar'i dan jilbab syar'i. Kalis Mardiasih menulis dalam bukunya pada bagian *pertama*, "Curhat untuk Girlband Hijab Syar'i", pengalaman Kalis dengan jilbab semakin menarik ketika kuliah di kampus negeri mentereng kota Surakarta. Berisik sekali jilbab syar'i didengung-dengungkan di kampusnya. Semakin lama, zaman semakin berubah. Pedagang jilbab harus menandai beberapa produk sebagai syar'i dan beberapa jenis lain sebagai tidak syar'i. sebagaimana pernyataan Kalis sendiri, yaitu:

Heran saya, dan pada akhirnya, ya terpaksa terseret arus pusaran dikotomi: yang tidak syar'i dan yang syar'i. Ujungnya, ya tetap aja bingung. Saya yang sudah syar'i sejak dari kecil merasa tidak ada yang perlu dibesar-besarkan. Pakai jilbab ya pakai jilbab aja. tidak perlu kampanye tiap hari di semua akun media sosial. Parahnya lagi hingga hari ini, ada gerakan komentar anarkis tentang penampilan dan perasaan tidak tidak bersalah orang lain. Bahkan hal yang menyedihkan lagi ketika menemukan meme yang berbunyi "Jilbab kami syar'i dibilang Islam garis keras. Lah situ tidak berjilbab, Islam, bukan?".

Ada cerita lain tentang seorang perempuan yang memutuskan untuk melepas jilbabnya. Dia mengatakan bahwa ingin belajar mengenal dirinya dari awal. Karena dikatakan bahwa siapapun yang mengenali dirinya sendiri maka ia

mengenal Tuhannya. Perempuan itu justru mendapat caci maki oleh teman para aktivis jilbab syar'i. seseorang yang ingin menata kembali diri malah terpikir untuk bunuh diri. Ternyata setelah di telusuri, segala ekstremisme *girlband* jilbab syar'i berawal dari trend hijrah-hijrahan yang populer belakangan ini.

Perubahan kata "hijrah" dibuat dari islamisasi iklan atribut perempuan. Ketika seorang selebritis yang berjilbab dibilang telah hijrah. Bella berjilbab dibilang telah berhijrah. Dewi Sandra berjilbab juga dibilang berhijrah. Peggy Melati Sukma di Twitter resmi menegaskan dirinya menjadi motivator hijrah. Festivalisasi kata hijrah melalui siaran *infotainment* dan *talkshow* seolah memuat wajah mereka hingga memberi kesan bahwa jilbab merupakan satu-satunya simbol hijrah. Akal sehat, ruh dan *qalb* (hati nurani) yang benar-benar berserah diri seolah tidak penting lagi pada tataran ini.⁴

Kedua, pada naskah yang berjudul "Jilbabku Bukan Simbol Kesalihan", di masa sekarang jilbab sudah tidak asing lagi pada media massa di Eropa. Ia muncul di televisi, majalah, bahkan di atas panggung memamerkan desain jilbab keluaran Debenhams dan Nike yang terbaru pada Yezzy Season 5 Catwalk. Namun ternyata oleh pengadilan Eropa peraturan yang dikeluarkan malah berlawanan. Adanya larangan bagi pekerja yang tidak boleh memakai pakaian dengan simbol agama atau ideologi, terutama pada lingkungan kerja. Dalam hal ini, peraturan paling banyak mengatur tentang pemakaian jilbab.

Laporan *European Network Against Racism* pada Agustus 2016 melaporkan bahwa lebih dari 50% perempuan memakai jilbab untuk berpartisipasi

⁴Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 6-8.

kehilangan kemampuan di ranah publik sebab diskriminasi agama. Pada kolom dengan judul “*OK in magazines, no go in work places*”, Humairah Hanif memberikan pendapatnya yaitu “*So please start accepting me for what is in my head, rather than what is on it*”. Terdengar kalimat seperti orang depresif. Humaira yang kepada publik Inggris meminta agar melihat isi otaknya tanpa mengunggulkan jilbab dikepalanya. Pada kalimat tersebut ia ingin menyampaikan bahwa jilbab yang dikenakannya tidak memiliki kuasa atas apapun. Humaira hanya ingin dilihat dari sisi lain yang dimiliki, dalam hal ini tentu saja intelektualitasnya. Sebagai perempuan muslimah jilbab memang menunjukkan identitasnya, tetapi tidak mewakili moralitas, kesalehan, atau gerakan perlawanan tertentu seperti yang terjadi di Iran pada tahun 1970-an.⁵

Memang seolah terlalu remeh apabila hanya menyetarakan kesalehan dengan jilbab di kepala perempuan. Kalis yang merasa telah mengenakan jilbab selama lebih dari separuh masa usianya, secara objektif dan subjektif berani menjamin hal itu. Berbagai permasalahan yang datang dalam hidup, terkait spiritualitas dalam konteks pemecahannya tidak berkaitan dengan selembar jilbab. Pelajaran kebaikan seperti tawakal, keikhlasan, qanaah dan mengasihi, lebih sering melibatkan berlipat kali pergulatan batin yang lebih rumit dari hanya sekedar kain jilbab. Sebaliknya, kepada suatu tindakan kesalahan yang akhirnya disesali jilbab juga tidak memiliki peran seperti kebencian dan kebohongan.

Seorang selebritis sekaligus seniman, Rina Nose yang di caci maki warganet sebab melepas jilbabnya. Menurutnya, mereka yang beragama justru

⁵Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 12.

yang membuatnya takut dan paling keras menghujat adalah mereka yang beragama. Percayalah, berjualan oleh-oleh berlabel islami lalu kemudian menggunakan simbol kesalehan bukan cara satu-satunya untuk berhijrah. Biarkan Rina Nose seharusnya menempuh cara dan jalan hijrah dengan lebih tenang, dan tidak terlalu terburu-buru.

Mengenai hal ini ada banyak kesalahpahaman. Situasi akan jadi semakin buruk ketika kehidupan perempuan dikaitkan dengan reproduksi pengetahuan keagamaan, bersumber dari para dai gadungan yang seolah mempersetankan perempuan. Masih ingat dengan ujaran Febri Sugianto mengenai sepatu hak tinggi dan pembalut bisa mengakibatkan susah hamil perempuan? seolah ingin mengatur bagaimana perempuan berpakaian lewat ambisi sesatnya yang jatuh pada pernyataan yang begitu patriarkis dan diskriminatif.⁶ *Pertama*, perempuan yang tidak bisa hamil seolah merupakan kesalahan dan nasib buruk. *Kedua*, penyebab dari perempuan yang susah hamil seolah disebabkan dengan tindakannya yang tidak pantas pada apa yang dikenakan. Klaim yang menempatkan perempuan seperti daging mati dan tidak punya kehendak dan akal pikiran itu, tidak akan memberikan hak perempuan untuk bertindak selamanya.

Selain itu, *Brand* pakaian muslimah dari seorang ustaz mualaf, misalnya selalu mengampanyekan agar perempuan lebih cantik dengan berjilbab, dan tentunya lebih salihah. Kalimat jualan dibungkus dengan ayat agama dan memiliki kekuatan *truth*. Maka diproduksi kesimpulan bahwa mereka yang tidak berjilbab tidak memiliki moralitas yang lebih baik dan tidak cantik. Dari

⁶Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 13-14.

kesimpulan tersebut terlihat menajamkan perang stigma antarperempuan, di tengah kondisi perempuan lain yang sedang berjuang akan hak sesuatu yang lebih substantif seperti gaji buruh perempuan, cuti hamil, kekerasan seksual dan hukum pelecehan, hingga belum optimalnya wacana *affirmative action*, tetapi kita selalu tersandung dengan debat artifisial atas kuasa tubuh semacam ini. Sangat disayangkan juga, bahwa sebagian besar produsen pakaian muslimah yang percaya akan klaim kesalihan dan kecantikan itu adalah perempuan sendiri.⁷

Ketiga, pada naskah berjudul “Kerudung di Negeri Ini dan Tafsir yang Dilekatkan pada Kami”, Kalis ketika lulus SD, meminta pendapat mengenai pilihan seragam yang dikenakan ketika mengisi formulir pendaftaran masuk SMP kepada bapaknya. Bapak memberi saran untuk Kalis berjilbab. Ketika ditanya alasannya, Bapak menjawab, “Biar lebih kalem. Biar jadi perempuan.” Pada kenyataannya Kalis tidak pernah merasa lebih kalem. Dia merasa bahwa sudah setelan suaranya yang keras, gaya yang tetap saja pecilakan serta jarang pulang kerumah sebab banyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Sebagai seseorang yang sudah bertahun-tahun berstatus perempuan berjilbab, ketika disebuah pertemuan bertemu dengan seorang teman Kalis cukup dibuat terkejut. Pada saat itu, dia tertawa lepas di forum dan berbicara dengan suara yang cukup keras. Kemudian secara tiba-tiba, teman laki-lakinya secara langsung menegur, mengatakan bahwa seorang perempuan jangan bersuara terlalu keras. Teman laki-laki Kalis itu bekerja pada lembaga penghimpun dana umat dan

⁷Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 14.

dia di lingkungannya cukup dihormati serta dikenal sebagai ustaz, apalagi sekarang penampilannya pun lekat dengan aksesoris yang identik dengan ustaz.⁸

Protes pada persoalan volume suara membuat Kalis teringat belasan tahun lalu akan harapan bapak supaya lewat selembat jilbab menjadikannya perempuan lemah lembut . Memang kain panjang yang membalut tubuh perempuan tidak hanya persoalan aturan mengikat fisik. Tetapi lebih jauh lagi, ia juga mengontrol identitas gender seorang perempuan. apabila jilbab menjadi konsekuensi penghambaan muslimah pada pada saat ayat perintah itu diturunkan dalam suatu ruang budaya, maka perempuan akan mendapat konsekuensi tambahan, mulai dari gerak tubuh, suara, dan tentu saja aktivitas yang lakukan mereka. Jika suara tidak bisa keras, maka perempuan percaya pada interpretasi agama tidak memungkinkan dia menjadi seorang pemimpin yang mempunyai nilai setara dengan perempuan bukan penentu keputusan. Perempuan akan disambut dengan ayat ketaatan kepada suaminya, ketika sudah berpasangan yang terkadang disamakan untuk melakukan apapun keputusan dari suami.⁹

Meriahnya pembukaan Asian Games 2018 dengan penampilan 1.600 penari dari 18 SMA se-DKI Jakarta. Semarak Tarian Ratoh Jaroe Provinsi Aceh identik dengan pesona dan semangat yang banyak membuat mata terpukau menyadari betapa indahny budaya Indonesia. Ribuan perempuan bergelombang membuat seluruh penonton Indonesia yang melihat merinding. Sangat menyenangkan ketika perempuan tidak sekedar dilihat sebagai aurat, sekedar

⁸Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 37.

⁹Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 38.

bising dan dari aspek emosional, tetapi juga subjek yang menguasai suatu momentum.

Dalam pementasan tari Ratoh Jaroe simbol-simbol yang ditampilkan merupakan berita sejarah tentang perempuan muslimah berjilbab di negeriku tetapi bebas untuk menari. Ia memerdekakan pikiran, tangan, gerak badan, dan suara. Kerudung di negeri ini bertenaga. Ia adalah kasih sayang dan keindahan dan, bukan anak perempuan yang dalam berita berkarnaval untuk mengangkat senjata. Kerudung yang penuh gradasi warna yang indah. Dengan mahkota warna emas para penari semula mengenakan kostum warna keabuan secara mengejutkan dan singkat berganti rupa dengan kostum warna ungun, warna jingga, dan warna ceria yang lain.

Kerudung yang menyambut tangan lain dan bekerja sama. Gerakannya yang terampil, bertepuk tangan dengan antusias, menghentak, menguatkan suara lain berseru ke udara. Mendengar berita perempuan lain menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi di tanah migran, dan pengusuran tanah perempuan pasti gelisah. Kerudung di negeri ini menangkap instrumen, harmoni, irama dan nada yang sama dengan isyarat masyarakat sekitar. Kerudung di negeri ini yang langsung menyapa kepada Allah dan menyambut Rasulullah tanpa perwakilan dari Darussalam tanah keselamatan. Menggugat ustaz-ustaz masa sekarang yang merasa mempunyai otoritas mengenai nasib surga perempuan lebih dari perempuan itu sendiri dengan pengalamannya. Setara kerudung negeriku di hadapan pencipta, memiliki suara yang kerasnya sama.¹⁰ Kerudung di

¹⁰Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 39-40.

negeri ini duduk tegap di panggung, mendapat perhatian bukan sebagai aib dan aurat, namun yang menghasilkan kehidupan. Ia menengok ke kiri dan kanan, maju dan mundur seirama dengan panggilan hati.

Ini adalah tradisi kerudung negeri ini. Bukti nyata kekayaan bangsa sejak berabad tahun lalu adalah warisan budaya. Jangan pernah mencoba menggunakan jilbab sebagai alasan untuk membekukan apa saja dari jiwa dan tubuh perempuan apalagi hanya semata untuk memenangkan tafsir yang di percayai, karena selembur kain yang membalut tubuh perempuan tidak membuatnya berhenti menyatu dalam gerak.¹¹

Keempat, bagian naskah berjudul “Selembur Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”, pembahasan pada bagian ini diawali dengan pertanyaan mengenai apa bedanya selembur kain jilbab di kepala penceramah agama dengan jilbab di kepala tukang ayam potong di pasar tradisional? Apa perbedaan sehelai kain di kepala guru sekolah keislaman dengan jilbab di kepala perempuan seorang petani? Apa bedanya selembur kain di kepala santriwati pesantren dengan jilbab politikus perempuan? Apa perbedaan sehelai kain di kepala artis yang baru hijrah membuka lini bisnis *fashion* muslimah dengan kain burqa atau cadar seorang muslimah di Pakistan?

Kain di kepala perempuan yang berbeda jenis bahannya sama dengan yang dijual pada pusat-pusat perbelanjaan di Kampung Arab, Tanah Abang, atau di sepanjang jalan Solo-Yogyakarta. Dilihat secara materi, sama dengan bahan yang

¹¹Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 41.

yang dijadikan produk bando, taplak, celana pantai atau serbet.¹² Pola fungsi yang membedakan penyebutan preferensi sebuah benda. Sekarang, kain yang dikenakan di kepala perempuan penceramah agama, memiliki nama yang berbeda dengan kain di kepala petugas kebersihan di gedung-gedung perkantoran ibu kota. Secara preferensi fungsi dan materi telah sama, tetapi semacam ada konvensi yang membuat kita memberikan nilai bahkan stigma yang berbeda. Misalnya mengapa selebar kain di kepala tukang ayam potong tidak membuatnya menjadi punya nilai kesalihan yang lebih dari seorang penceramah agama, meskipun dua perempuan itu sama-sama menjalankan praktek ibadah dengan seharusnya?

Teks agama pada saat ini sebagai referensi dan sumber utama yang valid untuk perdebatan penggunaan kain jilbab yang semula berfungsi sebagai simbol pengorbanan diri, penghormatan dan emansipasi budak perempuan dalam ruang budaya Arab, kemudian bergeser sehingga termasuk pula nilai politik dan dalam evolusinya menjadi topik yang lebih spesifik yaitu politik identitas. *“Kemarin bilang jangan bawa-bawa agama untuk berpolitik, sekarang perlu kerudungan juga, ya mbak?”* Komentar dari salah seorang warganet. Bagi perempuan politisi, jilbab kini telah menjadi bahasa komunikasi dalam politik.¹³ Standar agama negara yang kuat seringkali percaya bahwa simbol agama yang dikenakan seseorang membuat mereka lebih salih. Fenomena tersebut sama halnya dengan laki-laki politisi yang secara tiba-tiba memakai peci dan baju koko di baliho kampanye, lengkap beserta foto kunjungan ke pesantren dan menampakkan diri mencium tangan seorang tokoh agama atau kiai.

¹²Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 43.

¹³Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 44.

Ironinya, simbol agama dalam konteks sejarah Indonesia, malah berjalan mundur. Iran dan Indonesia seperti memiliki persamaan pengalaman dalam hal ini. Dalam *Veil: Modesty, Privacy and Resistance* (1999) Fedwa El-Guindi mengungkap ketika itu bagi perempuan muslim Timur Tengah menganggap jilbab lebih dari selembur kain yang bebas nilai tetapi erat terikat dengan situasi ruang budaya Arab yang mengartikan tubuh, diri, dan komunitas. perempuan yang secara sukarela perempuan yang berjilbab yang mendapatkan momentumnya pada tindakan revolusi Iran tahun 1970-an adalah simbol pembebasan dari perlawanan dan penjajahan kolonial pada cara berpikir feminis barat yang menganggap jilbab adalah simbol yang menjadi opresi patriarki yang paling nyata terhadap perempuan.¹⁴

Dalam *Negotiating Women's Veiling*, Dewi Candraningrum menarasikan jilbab di Indonesia dalam ruang historis sekaligus menceritakan pengalamannya berjilbab pada 1993. Mengikuti rezim orde baru dan kuliah di Universitas milik Muhammadiyah dari 1993-1997, lahir pada masa orde lama. Menyaksikan praktik efek dari pemerintahan otoriter Soeharto dan tindak koruptif, sampai lahirnya reformasi tahun 1998.

Dengan prinsip demokrasi di era orde baru begitu kontras melahirkan masa di Indonesia dimana Islam bukan sekedar hanya agama namun juga berdiri sebagai *dien*. Definisi *dien* dalam Islam, nilai-nilai dari saripati Islam yang diperas dapat menjadi alternatif bahan bakar untuk perubahan sosial. Sepanjang tahun 1980-an, dengan berkembang dan munculnya intelektual Islam yang berbicara

¹⁴Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 45.

mengenai Islam progresif seperti Nurcholish Madjid dan Gus Dur jilbab adalah suatu tanda protes. Kekaguman perempuan pada kekuatan jilbab dan Islam dibangkitkan oleh seorang senior di kampus ITB. Saat itu sehelai jilbab di kepala perempuan membawa muatan pemikiran pertumbuhan, tampil pada dimensi sosial politik, budaya, dan ekonomi. Pada puncaknya, rezim orde baru yang bahkan dibeberapa sekolah menengah tertarik untuk melarang pemakaian jilbab sebagai tanggapan pada kewalahannya atas perkembangan pemikiran politik Islam yang progresif.

Bupati perempuan pertama yang berjilbab Rina Iriani, bahkan merupakan suatu simbol progresif bagi tampilnya jilbab dan perempuan di ranah publik dan politik. Menganut doktrin Ibuisme negara pada masa orde baru yaitu perempuan dikembalikan ke wilayah domestik atau selir pendamping bagi laki-laki di sektor publik, tetapi Rina tampil mematahkan mitos tersebut. Rina menolak stigma bahwa perempuan tidak mempunyai kemampuan di panggung politik dan sebagai simbol kepemimpinan perempuan.¹⁵

Namun, dalam satu dekade terakhir apa yang terjadi di Iran dan Indonesia terlihat berbeda. Pada akun Twitter *My Stealthy Freedom*, pada akhir Desember 2017 memotret perempuan muslim Iran melepas jilbabnya kemudian melambaikannya lewat sebatang kayu di tangan dalam gerakan *White Wednesdays*. publik Iran yang melakukan aksi protes pada kegagalan pemerintah mengendalikan krisis ekonomi. Tindakan yang terjadi di ranah publik Iran merupakan simbol kuat bagaimana sekarang warga negara melihat bahwa agama

¹⁵Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 46.

tidak mampu lagi menjadi instrumen untuk mencapai kesetaraan, keadilan, dan kesejahteraan. Jelas bahwa yang diterapkan agama secara ekstrem dalam perjalanan hidup tidak lagi menjamin terwujudnya masyarakat ideal dalam keadaan pola pikir kekuasaan yang otoriter.

Beberapa fenomena jilbab di Indonesia belakangan ini, seringkali menggambarkan sosok perempuan yang bertentangan dengan nilai kemajuan. Seperti para pemeran perempuan di televisi dalam sinetron sering digambarkan sebagai sosok yang salih namun tidak mampu mengambil keputusan dan lemah. film *Ayat-ayat Cinta* misalnya, sejak awal dikaitkan dengan stigma film Islami menampilkan perempuan yang menyetujui dipoligami. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak politisi perempuan berjilbab yang kini diduga tersangka korupsi tiba-tiba muncul dengan menangis di meja persidangan, lengkap dengan sehelai kain jilbab di kepalanya.¹⁶

Dilihat dari narasi yang dinamis, penulis saat ini lebih memilih untuk melepaskan nilai-nilai sakral yang melingkupi dari jilbab. Berjilbab adalah hak bagi siapa saja perempuan yang ingin mengenakannya, baik itu seorang politikus ataupun bukan harus dibebaskan dari muatan nilai. Sebaiknya, dalam bentuknya yang paling fungsional jilbab dipandang sebagai pakaian kesopanan. Sehingga, ketika ada berita lanjutan yang menyangkut perempuan berjilbab tidak terkejut lagi. Apabila ada perempuan politikus berjilbab menyumbang kiprah bagi kemajuan maka itu terjadi karena memang ia mampu mengambil peran bukan sebab jilbab yang ada di kepalanya. Sebaliknya, jika ada perempuan politikus

¹⁶Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 47.

berjilbab melakukan suatu kesalahan atau tindakan tercela maka itu terjadi karena pilihan sikap politik yang tidak tepat atau karakternya yang cacat dan bukan sebab jilbabnya.¹⁷

D. Peran Perempuan

Kehormatan merupakan hal nomor satu yang harus ditegakkan dengan adil dan diperjuangkan sebagai seorang perempuan. Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis Mardiasih merupakan dari suara perempuan adalah sebuah representasi. Perempuan berhak menyampaikan suara dan aspirasi-aspirasi mereka. Dalam bukunya penulis menggambarkan ada sebuah narasi yang harus didengar yaitu pada bagian yang “Jangan Biarkan Perempuan Berjuang Sendirian”. Untuk keadilan perempuan berbicara soal pengarusutamaan tidak mudah seperti pada mimbar orasi. Jalan tengah yakni pandangan tentang timbal balik dan keadilan hakiki dalam relasi gender tidak sesederhana mendukung atau menentang wacana feminis. Realitas harus menjadi dasar utama untuk memecahkan atau menyimpulkan masalah, sebelum meyuarakan berada di pihak pro atau kontra.

Masih terlalu luasnya gambaran permasalahan perempuan. Misalnya masalah perempuan perkotaan dengan perempuan pedesaan yang berbeda. Ditambah lagi saat ini, semakin banyak teori mengaburkan antara makna kota dan desa. Desa yang sudah tidak ada lagi, katanya. Perempuan dahulu adalah pewaris

¹⁷Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 47-48.

aset sekaligus pelaku produksi aset keluarga berupa sawah.¹⁸ Namun, penyebab keluarga desa menjual sawah dan aset tanag kepada pengembang adalah ketika modernitas memberantas hikmah hidup agraris. Ironinya, yang hilang tidak hanya sawah dan tanah namun juga pola hidup yang menjadi kalang kabut.

Ketika peran manusia sebagai mekanik untuk mengoperasikan mesin diperlukan oleh struktur industri, tentu saja laki-laki kemudian lebih mendapat bagian di sektor produksi pada kesempatan ini sebab pendidikan dan kebutuhan sejak lama lebih dipercayakan kepadanya. Kemudian pada akhirnya, dengan ekonomi yang lemah perempuan desa mengisi peran sebagai buruh migran, buruh pabrik, pekerja wilayah domestik atau bahkan pekerja seks komersial dengan gaji yang diterima separuh dari standar penghasilan laki-laki sebab perempuan yang dianggap komplementer perannya.¹⁹ Dari pemaparan tersebut, yang seharusnya sektor-sektor penting dalam masyarakat dibagi rata antara laki-laki dan perempuan, sekarang sebagai pemegang saham utama telah dimonopoli laki-laki baik itu di ranah publik ataupun di lingkup keluarga.

Penulis juga membahas mengenai seringkali isu persoalan perempuan tidak dilihat berdasarkan apa yang ada pada realitas. Mengapa perempuan yang menuntut bekerja, perempuan yang meminta keadilan atas hak-haknya, perempuan melawan pasangannya terlebih dahulu selalu saja dihalangi dengan teks? akhirnya menggambarkan bahwa perempuan yang melawan pun jatuh pada stigma tidak mulia, dihukumi neraka, haram, dan tidak bermoral. Dalam peradaban Islam, faktanya karakter dan kesucian teks dianggap sebagai masalah

¹⁸Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 175.

¹⁹Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 176.

utama. Dalam buku *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (2012) Martin van Bruinessen menyebutkan nama Syekh Nawawi Banten sebagai seorang ulama yang terhadap tradisi pesantren mempunyai pengaruh kuat sebab menulis banyak kitab berbahasa Arab sebagai referensi untuk pesantren. KUL (*Kitab Uqud Al Lujjayn fi Bayan Huquq az-Zawjain*) adalah salah satu kitab yang terkenal.

Seiring perkembangan zaman, otonomi dan kepemimpinan perempuan semakin banyak terbentuk, namun sebagian besar di Indonesia pondok pesantren tradisional, KUL masih diajarkan dengan tafsir lama yang tidak sesuai dengan napas zaman.²⁰ Dalam KUL dijelaskan bahwa taat sepenuhnya kepada suami adalah peran utama perempuan, selalu siap melayani kebutuhan biologisnya, berperilaku baik dan menyenangkan, selalu sabar menghadapi sifat buruk suaminya, rendah hati dan tunduk, tidak melakukan apa pun tanpa seizin suami, tidak menyusahkan, tidak membangkitkan amarah, tanpa sepengetahuan suami tidak melakukan interaksi dengan yang lain, dan tidak menuntut hal-hal materi di luar kemampuan suami.

Melihat dari sikap Rasulullah Saw yang mendengarkan alasan Sayyidah Fatimah, bahwa bagaimanapun juga poligami juga akan menyakiti diri seorang perempuan sehingga Sayyidina Ali pun dilarang oleh Rasulullah untuk berpoligami. Seiring zaman yang mengubah tatanan politik, sosial, dan ekonomi KUL seharusnya memberi ruang pada konteks tafsir kesabaran yang dibebankan

²⁰Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 177.

pada perempuan, ruang penolakan, hingga fikih perlawanan dalam upaya perlindungan diri dan protes boleh dilakukan perempuan.²¹

Mahkamah Konstitusi menolak gugatan untuk menaikkan batas usia minimal untuk menikah pada 18 Juni 2015 bagi perempuan di Indonesia. Yayasan Pemantauan Hak Anak dan Yayasan Kesehatan perempuan adalah dua penggugat, agar ditingkatkannya batas usia minimal untuk menikah dari 16 menjadi 18 tahun bagi perempuan.

Hasil kerja sama dengan UNICEF bahwa sensus nasional pada 2012 menunjukkan sebelum usia 18 tahun satu dari empat anak perempuan menikah dan berujung pada perceraian 50% dari angka pernikahan dini tersebut. Selain perceraian, menurut Lies Marcoes, pernikahan dini juga mempunyai dampak pada kekerasan dalam rumah tangga, angka kematian ibu melahirkan dan penyakit organ reproduksi. Jika teks hanya menimbang tesis “menghindari zina” maka realitas juga menimbang banyak hal mengenai masa depan, karena penindasan sama sekali bukan kodrat yang harus dibenarkan.

Perempuan memang boleh dinikahkan setelah mendapatkan menstruasi jika hanya semata merujuk pada teks. Namun, yang kita kenal dengan istilah *akil baligh*. Jika baligh merujuk kepada kedewasaan biologis yang ditandai dengan sejumlah perubahan pada tubuh perempuan atau laki-laki, *akil* adalah kemampuan yang melingkupi aspek kedewasaan intelektual, emosi, serta spiritual yang sulit diukur. Tetapi, dalam pernikahan justru aspek inilah yang paling penting.

²¹Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 177-178.

Pada 22 Desember, Kongres Perempuan pertama yang sering juga diperingati dengan hari Ibu, sebenarnya pesan penolakan telah disampaikan terhadap penolakan poligami, pernikahan dini, penolakan diskriminasi terhadap perempuan dan penolakan pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan. Sejak 1928 yang lalu, betapa majunya pemikiran kaum perempuan Indonesia. Namun disayangkan, hingga hari ini dalam kongres dan seminar lokakarya, setelah Kongres Perempuan Pertama sudah hampir 90 tahun, seringkali diskusi mengenai perempuan hanya menjadi topik pembicaraan. Perlakuan ini memberikan kesan bahwa perempuan seolah eksklusif, padahal kenyataannya perempuan masih terpinggirkan.²²

E. Status Perempuan

Dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* penulis juga membahas mengenai posisi perempuan yang masih ditempatkan sebagai warga kelas dua, dipandang sebagai makhluk yang harus taat kepada segala kata laki-laki, tidak boleh melawan apalagi membantah terhadap laki-laki. Perempuan dalam hal ini tidak boleh bicara, bahkan hanya untuk menyampaikan aspirasi dan pandangannya sendiri. Pada bagian pembahasan yang berjudul “Tubuh Perempuan dan Penghormatan Kepada Hidup”, pada bagian paragraf pertama mengenai berita seorang anak perempuan yang hamil di luar pernikahan, pada dinding media sosial seorang teman perempuan berkomentar. “Makanya, kalau punya anak, diajari menutup aurat sejak kecil agar tidak salah pergaulan: pacaran,

²²Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 179.

seks bebas, hamil.” Kemudian ia lalu menambah keterangan bahwa Islam dalam melindungi diri dari bentuk kejahatan seksual dan menjaga kehormatan perempuan memiliki instrumen aturan berjilbab. Kalis mengenai hal tersebut juga menarasikan bahwa banyak janda di kampungnya yang hamil di luar pernikahan, tetapi tidak berurusan dengan jilbab. Mereka merupakan perempuan buruh migran yang dipulangkan setelah dihamili dan disiksa oleh majikannya di negeri tetangga.

Pada berita karena poligami seorang istri ustadz yang dikhianati suaminya, lalu kemudian berkomentar seorang perempuan dan menganggap bahwa istri ustadz itu adalah orang hebat karena ikhlas dengan keputusan suaminya. Bagi perempuan yang bisa menerimanya, surga adalah balasannya karena poligami adalah sesuatu yang disyariatkan dalam Alquran.

Rasulullah Saw dalam hal ini berpoligami selama sepuluh tahun terakhir dari masa dakwah ketika terjadi banyak perang. Pada saat itu Nabi memilih untuk menikahi janda-janda sebab fase itu menerangkan tahapan sosial yang khas, dengan kata lain jika di masa sekarang tidak ada kebutuhan atas kondisi yang sama khususnya, dengan tegas pilihan poligami dapat ditolak. Tradisi banyak istri merupakan tradisi jahiliyah tidak hanya ada di zaman Arab pra-Islam, namun juga sejak zaman Yunani, Yahudi dan masyarakat eropa non-Muslim telah menjadi tradisi kelam. Islam kemudian datang untuk menjelaskan konsep keadilan dan pembatasan kuantitas yang diakhiri dengan larangan kepada laki-laki yang tidak mampu berlaku adil.

Kasus seorang istri yang dibunuh oleh suaminya viral karena sang suami kebetulan seorang pejabat dan komentar yang berserakan adalah:”Ya gimana lagi,

dengar-dengar istrinya memang tidak setia.”Voila, dahsyat betul peradaban perempuan ini.” Setelah berjuang keras untuk menghapus kata tunasusila dari kamus sebab percaya tidak ada perempuan yang berhak dibilang “tuna”, sekarang yang mengembangkan istilah misoginis baru seperti pelakor adalah perempuan sendiri, bahkan mereka yang membenarkan pembunuhan untuk menebus kesetiaan.²³

Seorang istri yang bernama Ni Putu Kariani yang terbaring lemah di rumah sakit di Bali karena kakinya telah dipotong dengan parang oleh suaminya sendiri, pada tatanan ini perempuan lagi-lagi harus bersabar. Ironinya, penganiayaan pada Ni Putu telah berlangsung bertahun-tahun dari berita yang terdengar. Dia juga pernah kembali kerumah dengan kepala benjol berisi cairan yang akhirnya harus menjalani operasi, pernah juga dengan kondisi tubuh memar-memar karena disundut rokok oleh suaminya. Namun, dari pihak keluarga masih menyarankan bertahan dengan harapan suaminya pasti akan berubah. “Mengapa perempuan selalu salah? Mengapa ia tidak boleh bicara? Mengapa perempuan harus menjadi pihak yang paling sabar, paling ikhlas, dan paling tidak boleh melawan?”.

Ada tiga jenis pembatas dinding kemerdekaan perempuan. *Pertama*, tradisi, pada tahun 2014 hasil penelitian yang dilakukan BKKBN menyebutkan setara 2,5 juta atau 46% setiap tahun pernikahan yang terjadi di Indonesia melibatkan mempelai perempuan berusia 15-19 tahun. Bahkan 5% diantaranya

²³Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 60.

berusia dibawah 15 tahun.²⁴ Mitos yang dikaitkan dengan tradisi pernikahan dini beranggapan bahwa jika seorang perempuan dilamar oleh laki-laki apabila tidak mau anak itu gagal mendapatkan jodoh seumur hidup maka lamaran tersebut tidak boleh ditolak, meskipun usia masih dibawah 16 tahun.

Selain itu, perempuan yang masih ditempatkan sebagai warga kelas dua dalam kultur Indonesia. Mempercepat perkawinan anak perempuan seringkali dipandang solusi untuk berbagai alasan ekonomi, sosial, ekonomi, dan persepsi bahwa tidak pentingnya serta stigma negatif terhadap perawan tua. Secara tradisional, orang tampaknya tidak peduli bahwa rentan terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada pernikahan dini tanpa persiapan mental dari pasangan, yang mengarah pada semakin tingginya tingkat perceraian.

Kedua, pada doktrin agama. Diskusi-diskusi tema “Perempuan dan Islam” sering kali direduksi menjadi satu topik tentang jilbab dan ketaatan. kesimpulan yang keluar kemudian menyimpulkan agar tidak ditinggalkan oleh suaminya perempuan harus patuh. Di sisi lain, pada bagian ini perempuan terlihat berjuang keras sekali, perempuan boleh lebih maju dalam membahas tentang angka kematian ibu melahirkan yang semakin tinggi dan isu sosial lainnya.

Seperti misalnya kisah seorang gadis Kamboja, Srey Rath yang berusia lima belas tahun bekerja sebagai pencuci piring di Thailand untuk membantu menghidupi keluarganya. Kemudian sebuah agen tenaga kerja menyerahkan Rath dan dibawa ke Kuala Lumpur oleh sekelompok preman Kuala Lumpur untuk di pekerjakan di sebuah tempat pelacur. Rath kemudian nekat melompat dengan

²⁴Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 61.

menggunakan tali dan berhasil kabur ke apartemen terdekat tetapi malah ditahan selama setahun di kantor imigrasi Malaysia dengan tuduhan ketiadaan dokumen yang oleh polisi setempat justru dia dijual lagi ke agen *trafficking* Thailand.²⁵

Jurnalis pemenang hadiah Pulitzer yaitu Nicholas D Kristof dan Sherly Wudunn, menceritakan dalam buku *Half The Sky*, pengalaman *human trafficking* Rath itu bersama kisah sedih perbudakan seks Meena Hasina di perbatasan Nepal, yang sekarang telah berhasil menjalankan sekolah asrama dikotanya untuk anak perempuan, dari Mamitu di Ethiopia. Dia tidak pernah merasakan pendidikan formal, tetapi sekarang ia justru melatih ahli bedah di Addis Ababa. Perempuan yang sering dipukuli oleh suaminya kini berhasil menjadi perempuan pengusaha yang menggerakkan roda perekonomian desanya yaitu Saima di Pakistan. Kualitas mengenai diskusi “Perempuan dan Islam” antar perempuan seharusnya ditingkatkan. Perebutan klaim perihal perempuan mana yang terbaik ataupun paling patuh biarkan menjadi omong kosong paling keras dan segera ditinggalkan.²⁶

Ketiga, kapitalisme. Atas nama apapun yang menjadi akar dari semua permasalahan kekerasan berbasis gender adalah dominasi, kekuasaan, dan penindasan oleh yang kuat atas yang lemah. Sejak kecil Laki-laki dikondisikan untuk tidak boleh menangis, sedangkan perempuan baik merupakan stereotif perempuan yang tidak melawan dan lemah lembut. Dalam sesederhana peristiwa *catcalling* misalnya, hal kompleks yang terjadi bukanlah seperti doktrin agama bahwa laki-laki yang tidak mampu menundukkan pandangan, tetapi hanya semata

²⁵Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 61-63.

²⁶Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 63.

laki-laki sebagai individu sejak awal menganggap dirinya lebih kuat yang mempunyai kekuatan untuk melakukan teror pada perempuan dan tidak mampu melawan.

Tubuh perempuan yang dianggap kapitalisme sebagai properti yang boleh diobjektifikasi pada *billboard* iklan, siaran televisi dan juga bahasa media YANG telah mereduksi perempuan sebatas kata seksi dan cantik. Padahal, seharusnya tubuh perempuan menjadi cerminan kehidupan. Hilangnya kaki Ni Putu Kariani merupakan tapak kehidupan yang sudah membesarkan anak-anak manusia dari bayi sampai dewasa, tepat di depan matanya sendiri telah menyaksikan ibunya disiksa. Beritahukan pada semua perempuan bahwa mereka dapat mengatakan tidak, boleh bekerja sama dan boleh meminta bantuan. Menghargai tubuh perempuan adalah penghormatan terbesar dalam hidup.²⁷

²⁷Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 64.